



## Pentingnya Pastoral Liturgi bagi Umat Paroki Maria Diangkat Ke Surga Lely pada Pandemi Covid-19

**Martinus Alexander<sup>a,1\*</sup> Alfonsus Krismiyanto<sup>a,2\*</sup>**

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> myrawea02@gmail.com \*

\*korespondensi penulis

---

Informasi artikel

*Received: 3 Juli 2022;*

*Revised: 18 Juli 2022;*

*Accepted: 25 Juli 2022.*

---

Kata-kata kunci:

Spiritualitas;

Pelayanan;

Pastoral;

Lansia.

---

: ABSTRAK

Pandemi *covid-19* telah membawa dampak yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia saat ini, bukan saja dibidang ekonomi, kemanusiaan atau kesehatan lebih lagi bagi kehidupan rohani umat, pada akhirnya pelayanan pastoral sangat terbatas lebih khusus lagi pelayanan pastoral dalam bidang liturgi. Maka Gereja pun mencari alternative dengan misa onlie. Oleh sebab itu Gereja harus berusaha agar umat beriman yang mengikuti Perayaan Ekaristi melalui live striming tidak hadir sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan terlibat secara penuh dalam doa dan memahami misteri itu dengan baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. analisis data model Miles dan Huberman. Dalam praktiknya misa online gereja menggunakan bantuan dari aneka macam platform media sosial berbasis akse internet. Namun ibadah atau misa online diketahui tidak terlalu signifikan karena melalui ibadah atau misa online tidak semua umat dapat beribadah atau misa dengan sungguh-sungguh dan dapat mendengarkan firman Tuhan dengan baik karena pengaruh dari situasi yang berbeda.

---

Keywords:

Pastoral;

Liturgy;

Covid-19 Pandemic.

---

ABSTRACT

*The Pastoral Importance of the Liturgy for the Parishioners of the Assumption of Mary in Lely Heaven during the Covid-19 Pandemic. The COVID-19 pandemic has a very significant impact on human life today, not just in the economic, humanitarian, or health areas, more so in the people's spiritual life. In the end, pastoral supervision is very limited, more specifically pastoral supervision in the liturgical area So the Church is looking for an alternative to online mas therefore the Church must strive so that the faithful who attend the Eucharistic Celebration through live streaming does not appear as outsiders or mute viewers, but are fully involved in prayer and understand the mystery very well. This type of research is qualitative research. Data analysis with Miles and Huberman models. In practice, the church's online mass uses assistance from various social media platforms based on internet access. However, online worship or mass is known to be not very significant because, through online worship or mass, not all people can worship or mass earnestly and can listen to God's word properly because of the influence of different situations.*

---

Copyright © 2022 (Martinus Alexander & Alfonsus Krismiyanto). All Right Reserved

How to Cite : Alexander, M., & Krismiyanto, A. (2022). Pentingnya Pastoral Liturgi bagi Umat Paroki Maria Diangkat Ke Surga Lely pada Pandemi Covid-19. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(7), 215–220. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i7.1244>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah merubah sebagian besar aktivitas kehidupan manusia, tepat pada Tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi kita semua, hingga saat ini Indonesia masih dilanda pandemic Covid-19. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARSCoV -2). Virus ini merupakan keluarga Coronavirus yang dapat menyerang hewan. Ketika menyerang manusia, Coronavirus biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, seperti flu, MERS (Middle East Respiratory Syndrome), dan SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome).

Covid-19 sendiri merupakan coronavirus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019 (Ilmiyah, 2020; Hui, et al., 2020). Pandemi coronavirus telah membawa dampak yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia saat ini, bukan saja dibidang ekonomi, kemanusiaan atau pun kesehatan lebih lagi bagi kehidupan rohani umat MDKS, dan pada akhirnya pelayanan pastoral sangat terbatas lebih khusus lagi pelayanan pastoral dalam bidang liturgi dimana umat hanya mengikuti perayaan ekaristi secara live streaming melalui layar tv atau pun hp, yang seharusnya mengikuti perayaan ekaristi secara langsung berjumpa secara nyata dengan kristus di meja perjamuan karena perayaan Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup kristiani. Hal ini menegaskan tugas dan panggilan Gereja untuk membawa umat beriman pada kesatuan yang tak terpisahkan antara hidupnya sehari-hari dengan liturgi yang dirayakan.

Umat beriman mestinya sampai pada kesadaran bahwa panggilan dan perutusannya bersumber dan berpuncak pada perayaan liturgi. Dalam liturgi Allah datang kepada manusia, berdialog dengan manusia dan manusia menanggapi kehadiran Allah itu melalui nyanyian, doa dan syukur yang dilakukan secara bersama-sama (Hardawiryana, 1990). *Liturgia* merupakan salah satu tugas Gereja yang menempati posisi penting dalam kaitannya dengan membangun relasi dengan Allah. Dengan kekudusan yang diusahakan oleh *liturgia*, manusia dimungkinkan untuk bersekutu dengan Allah, bersama Dia dan dalam Dia (KGK 1069). Peran sentral liturgi dalam Gereja tidak lepas dari konsep Allah yang diajarkan oleh Gereja. Katolisisme mengajarkan bahwa “Allah adalah Misteri”. Agar liturgi sungguh berbuah limpah dalam hidup keseharian (*banalitas*), umat beriman harus mengalami terlebih dahulu aspek misteri di dalamnya. Menurut Patrick W (1992). Collins (1992), mengalami misteri berarti mengalami “*the authentic sense of the sacred*”.

Dalam konteks liturgi, apa yang bersifat misteri selalu berhubungan dengan sakralitas atau keilahian, dengan Allah sendiri. Pengalaman akan misteri adalah pengalaman akan kehadiran Yang Ilahi, “*The Mystery is Christ in you*”. Liturgi menjadi sungguh berbuah (berperan sentral) manakala umat beriman mengalami Sang Misteri, yaitu Allah sendiri, yang dihadirkan dalam liturgi yang dirayakannya. Sebab, “kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku” (Yoh. 15:4). Maka dalam situasi pandemi seperti saat ini pastoral liturgi sangat lah penting bagi umat MDKS karena kehadiran Allah dalam perayaan ekaristi sungguh memapukan manusia untuk terus bertahan dalam segala tantangan apa pun secara khusus mampu melewati covid-19 pada saat ini, Oleh sebab itu Gereja harus berusaha agar umat beriman yang mengikuti perayaan Ekaristi melalui live streaming tidak hadir sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan terlibat secara penuh dalam doa dan memahami misteri itu dengan baik (SC, 48).

Pada dasarnya hakikat liturgi adalah perjumpaan pribadi dengan Allah dalam doa, nyanyian, seperti yang tampak dalam hidup para rasul yang senantiasa “berkumpul bersama dalam doa dan memecah- memecahkan roti (Kis 2:41-47)”. Meskipun pada saat ini, tidak semua umat MDKS mengikuti perayaan eskristi di gereja dikarenakan keterbatasan jumlah peserta yang diperbolehkan memasuki gereja 50% dari jumah keseluruhan umat MDKS, namun bukan berarti umat tidak menghayati kehadiran Tuhan ketika mengikuti perayaan ekaristi secara live streaming. maka Gereja perlu memberikan pastoral yang jelas kepada umat agar umat mampu membaharui diri agar liturgi itu sungguh menjadi puncak hidup umat beriman sehingga menarik umat beriman memasuki misteri

---

kehadiran Allah yang hidup agar kemudian mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2018).

Tujuan dari artikel ini memberikan penjelasan kepada umat Allah bahwa pentingnya pastoral liturgi di masa pandemi seperti saat ini sehingga umat semakin berpartisipasi secara aktif dan sadar serta terlibat penuh dalam misteri yang dirayakan. Keterlibatan ini bersumber dari Sakramen Baptis dimana umat beriman adalah “bangsa terpilih, imam rajawi, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri” (1Ptr. 2:9; lih.2:4-5). Dan *sacrosantum consilium* art 14. Mengatakan, bunda Gereja sangat menginginkan supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi (Hardawiryana, 1990). Sebab dengan berpartisipasi secara aktif dan sadar dalam perayaan liturgi umat beriman mengalami kehadiran misteri Kristus dan memperoleh penebusan Tuhan.

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil wawancara dengan tujuan untuk menemukan makna dari satu fenomena (Auerbach dan Silverstein, 2003). Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan, dianalisis dan dinarasikan dengan kalimat sendiri. Informasi yang diperoleh adalah informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan menggunakan interview secara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik dengan alasan penelitian dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah instrumen kunci (Burgess, 2005). Teknik pengumpulan data dilakukan yaitu wawancara, Analisis data bersifat induktif yaitu berdasarkan keadaan yang terjadi di lapangan kemudian dianalisa oleh peneliti. Hasil kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasinya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, menggunakan 4 langkah, yaitu pengumpulan data (pengumpulan data), reduksi data (reduksi data), penyajian data (penyajian data) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (kesimpulan) (Moleong, 2012).

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa Praktik misa online ini sudah berlangsung lama di Paroki MDKS, sejak pemerintah mengeluarkan PP Nomor 21 Tahun 2020, para Ordinarius Wilayah atau Uskup yang bernaung di bawah Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) menerbitkan instruksi dan surat edaran kepada 34 wilayah keuskupan di Indonesia. Dalam surat tersebut Direktur Karina-Caritas Indonesia sekaligus Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Dr. Fredy Rante Taruk menyatakan bahwa Gereja Katolik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia menegaskan, mengikuti anjuran pemerintah dalam membatasi kegiatan ibadah di gereja dengan mengeluarkan surat edaran kebijakan dan imbauan dari masing-masing keuskupan (Rante Taruk, 2020).

Umat MDKS yang mengikuti atau merayakan misa (Sakramen Ekaristi) dari rumah masing-masing dengan menggunakan bantuan sarana media sosial yang berbasis akses internet. Dalam praktiknya misa online gereja menggunakan bantuan dari aneka macam platform media sosial berbasis akses internet. Misalnya, Youtube dan Zoom. Saat misa online ini berlangsung, umat MDKS merayakan misa secara livestreaming. Artinya, imam sebagai pemimpin misa merayakan di Gereja sementara umat MDKS mengikutinya pada waktu yang sama di tempatnya masing-masing dalam bentuk siaran langsung dengan bantuan akses internet. Misa live streaming sebenarnya bukanlah hal baru maka Perayaan Ekaristi di masa pandemi ini menuntut keterlibatan penuh dan aktif dari umat MDKS yang mengikuti misa live streaming mapun zoom. Sebab tidak ada faedahnya sebuah perayaan Ekaristi yang telah dipersiapkan dengan sangat cermat dari sisi teks liturginya juga para petugasnya, tetapi umat

beriman tidak fokus dengan perayaan Ekaristi umat lebih sibuk dengan urusan dirinya sendiri dan sibuk dengan handphone-nya (Martasudjita, 2012).

Menurut Heidi Campbell yang dikutip Sleigh (Sleigh, 2017), praktik semacam ini merupakan manifestasi dari religi dan spiritualitas yang saat ini mulai termediasi teknologi atau media digital. Dengan demikian, pada era disrupsi teknologi informasi saat ini, aktivitas religius tidak lagi semata-mata 'offline' atau pertemuan langsung dalam komunitas nyata, tetapi dapat juga secara 'online' dengan memanfaatkan jaringan internet. Secara khusus dalam masa pandemi ini manusia berelasi dengan Tuhan dengan bantuan media sosial yang dimiliki oleh manusia. Sakramen yang merupakan sarana dan tanda keselamatan Tuhan bagi manusia (LG 1) termediasi media sosial online (Spadaro, 2014).

Dalam kondisi dan konteks yang menguatirkan saat ini karena terjadinya wabah penyakit Covid-19 atau penyakit-penyakit lain yang serupa sehingga membuat aktivitas rohani di Indonesia menjadi terganggu, banyak korban akibat penyakit yang mewabah saat ini sehingga membuat manusia semakin panik dan takut dengan penyebaran virus covid saat ini. Maka Seharusnya hal ini dapat menyadarkan orang Kristen untuk berharap dan bersungguh-sungguh pada saat misa, bahkan semakin meningkatkan iman dan percayanya kepada Tuhan sang penolong. Meskipun keadaan demikian namun dengan adanya kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk beribadah atau misa secara online dengan sarana *virtual meeting* melalui aplikasi zoom atau *live streaming*.

Misa online menjadi alternative untuk bertemu dengan Tuhan melalui perayaan ekaristi, namun ibadah atau misa *online* diketahui tidak terlalu signifikan karena melalui ibadah atau misa online tidak semua umat MDKS dapat beribadah atau misa dengan sungguh-sungguh dan dapat mendengarkan firman Tuhan dengan baik karena pengaruh dari situasi yang berbeda. Maka dengan misa *online*, sudut pandang spiritualitas menegaskan efikasi atau daya guna sakramen tersebut dengan syarat adanya kesadaran dalam mengikutinya. Dengan kesadaran diri seutuhnya, jarak dan waktu yang termediasi perangkat elektronik itu tetap dapat dihayati sebagai sarana dan tanda yang membawa keselamatan. Dengan mengungkapkan adanya realitas yang melampaui media dalam kaitan dengan penggunaan media dalam relasi dengan Tuhan. Ada pengalaman *beyond the media*, yaitu bahwa melalui media orang dapat mengalami yang Ilahi. Sakramen lewat media juga dapat menjadi sarana dan tanda membawa rahmat (Einstein, 2008).

Misa *online* tidak dapat menggantikan Sakramen Ekaristi atau misa tatap muka langsung, walaupun tetap ada kesadaran bahwa manusia tidak dapat dan tidak boleh membatasi kehadiran Tuhan di mana dan kapan pun. Oleh karena itu, umat MDKS harus terus membuka diri pada kehadiran Tuhan yang tidak terikat ruang dan waktu. Meskipun ruang virtual tidak dapat menghadirkan realitas sakramental, umat MDKS harus merefleksikan peristiwa istimewa ini sebagai bukti kehadiran Tuhan yang khas dalam dunia maya. Meskipun Penghayatan liturgi seperti ini sangat bertentangan dengan semangat Sacrosantum Concilium Vatikan II yang menyatakan liturgi khususnya sakramen Ekaristi adalah tindakan kehadiran Allah yang menebus manusia dan karya manusia yang memuliakan Allah. Dalam liturgi Allah datang kepada manusia, berdialog dengan manusia dan manusia menanggapi kehadiran Allah itu melalui nyanyian, doa dan syukur yang dilakukan secara bersama-sama (Hardawiryana, 1990).

Padahal hakikat liturgi adalah perayaan bersama dimana umat diantar masuk dalam pertemuan pribadi dengan misteri paskah Kristus melalui aneka gerak, kata dan doa yang di tata dalam liturgi. Karena itu liturgi mengandaikan keterlibatan penuh umat MDKS dalam keseluruhan perayaan. Liturgi pada dasarnya memiliki satu kesatuan yang tak terpisah sejak lagu pembuka hingga lagu penutup sebab Allah menyapa dan berkomunikasi dengan manusia melalui seluruh dimensi dan bagian-bagian liturgi dan umat menanggapi kehadiran Allah tersebut dengan doa, lagu dan ucapan syukur. Maka setelah pandemi Covid-19 ini berakhir nantinya gereja memiliki tugas berat untuk mengembalikan hakikat sakramen sebagai suatu realitas berahmat yang menghubungkan manusia, sesamanya, dan Tuhan secara



langsung, spiritual, dan emosional. yang menyatakan bahwa liturgi khususnya sakramen Ekaristi adalah tindakan kehadiran Allah yang menebus manusia dan karya manusia yang memuliakan Allah.

## Simpulan

Pandemi covid-19 ini berpotensi mengubah kebiasaan, pemahaman dan penghayatan umat MDKS dalam perayaan liturgi terlebih khusus perayaan ekaristi, karena kehadiran dan perjumpaan umat melalui perayaan ekaristi secara online tidak terlalu signifikan karena melalui ibadah atau misa online tidak semua umat MDKS dapat beribadah atau misa dengan sungguh-sungguh dan dapat mendengarkan firman Tuhan dengan baik karena pengaruh dari situasi yang berbeda dan sibuk dengan diri sendiri tanpa merasakan kehadiran Tuhan dalam perayaan ekaristi mestinya dimasa pandemi covid yang sangat besar dampaknya bagi kehidupan manusia saat ini menyadarkan umat MDKS untuk selalu berharap dan bersungguh-sungguh pada saat misa, bahkan semakin meningkatkan iman dan percayanya kepada Tuhan sang penolong. Meskipun Penghayatan liturgi seperti ini sangat bertentangan dengan semangat Sacrosantum Concilium yang menyatakan bahwa liturgi khususnya sakramen Ekaristi adalah tindakan kehadiran Allah yang menebus manusia dan karya manusia yang memuliakan Allah. Maka dituntut untuk partisipasi aktif umat dalam perayaan ekaristi seperti melalui nyanyian, doa dan syukur dan bukan pasif. Meskipun setelah pandemi berakhir gereja mempunyai tantangan tersendiri dimana gereja harus mengembalikan hakikat sakramen sebagai suatu realitas berahmat yang menghubungkan manusia, sesamanya, dan Tuhan secara langsung, spiritual, dan emosional.

## Referensi

- Burgess, Roberts G., 2005. *The Unstructured Interview as a Conversation* dalam Robert G. Burgess, ed., *Field Research: A Sourcebook and field manual*, New York: Routledge.
- Collins, Gerald O' dan Edward G. Faruggia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Einstein, M. (2008). *Marketing Religion in a Commercial Age*. London: Routledge.
- Embu, A. N. (2020). Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 20–49.
- Gunawan, H. A. (2018). Liturgi Sebagai Ruang Transformasi: Sebuah Tawaran Misional untuk Pembaruan Liturgi. *Indonesian Journal of Theology*, 1(July), 1–26.
- Hardawiryana, R. (Ed.). (1990). *Sacrosantum Concilium; Konstitusi Tentang Liturgi*. In *Dokumen Konsili Vatikan II* (Seri Dokum). Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hardawiryana, R. (Ed.). (1990). *Sacrosantum Concilium; Konstitusi Tentang Liturgi*. In *Dokumen Konsili Vatikan II* (Seri Dokum). Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Katekismus Gereja Katolik, (1998)*. (versi Bahasa Indonesia).
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 40.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta dan Jakarta: Kanisius dan Obor.
- Moleong, Lexy J., (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patrick W. Collins, *Bodying Forth, Aesthetic Liturgy* (New Jersey: Paulist Press, 1992), hlm. 22.
- Rante Taruk, F. (2020). Naskah Konferensi Pers di Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. *Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)*.
- Spadaro, A. (2014). *Cybertheology: thinking Christianity in the era of the Internet*. Fordham Univ Press
- Sugiyono, (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Widijatmoko, E. K., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2020). Workshop Pegiat Medsos Sebagai Aktualisasi Citizen Journalism untuk Pewartaan Gereja Di Keuskupan Malang. *Jurnal Buana Pengabdian*, 2(2), 39-44.

